

KRISIS LINGKUNGAN DALAM NOVEL *JEJAK BALAK* KARYA AYU WELIRANG KAJIAN EKOKRITIK

Fathia Nadhifah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fathia.22109@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstract

Environmental damage caused by the exploitation of natural resources increasingly threatens the sustainability of ecosystems and the customary lands of indigenous communities. This phenomenon is reflected in literary works as a form of ecological criticism. This study aims to describe the environmental crisis occurring on customary lands in the novel Jejak Balak by Ayu Welirang. This study employs a qualitative descriptive method with an objective approach and falls under the umbrella of literary sociology. The data consists of textual units, namely sentences, paragraphs, and dialogues. Data collection employs a documentation technique involving repeated reading of the study object, identifying phenomena, recording data, and grouping data. Data analysis utilizes qualitative analysis techniques, comprising the stages of examining, classifying, interpreting, and compiling findings and conclusions. The data found were analyzed using three concepts of ecocritical theory formulated by Greg Garrard, including pollution, wilderness, and apocalypse. The research results indicate pollution through soil and air degradation. Wilderness is threatened by exploitative practices and shows shifts in animal habitats. Apocalypse is demonstrated by floods and haze, which occur as a result of environmental damage caused by human activities. This study concludes that these three concepts are interrelated in terms of the occurrence of structural and cultural environmental damage. The novel Jejak Balak also serves as a medium for conveying criticism of exploitative practices that threaten the sustainability of customary lands.

Keywords: Environmental Damage; Ecocriticism; Customary Lands; Jejak Balak

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan menjadi isu global yang sangat mendesak akibat aktivitas manusia yang merugikan, seperti eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, dan pencemaran. Di Indonesia, permasalahan tersebut tampak pada praktik pertambangan, alih fungsi lahan, dan eksploitasi hutan. Ironisnya, wilayah yang ditargetkan sebagai lahan eksploitasi kerap kali tumpang tindih dengan kawasan hutan ulayat masyarakat adat. Hutan ulayat merupakan tanah yang menjadi hak masyarakat didasari oleh hukum adat secara turun menurun, mulai dari wilayah daratan, tumbuhan di atasnya beserta sumber daya alamnya (Citrawan, 2020).

Di Jawa, konsep hutan ulayat cenderung tidak sekuat dan tidak selalu hadir secara eksplisit wilayah lain, namun tetap hadir dalam praktik masyarakat melalui bentuk hutan adat yang dikelola secara kolektif. Walaupun cakupan wilayah hutan adat di Jawa lebih kecil, keberadaannya tetap berperan penting dalam

melestarikan tradisi dan kearifan lokal (Sudiro & Suhartono, 2024). Beberapa contoh dapat ditemukan pada hutan adat Baduy yang terletak di Banten, hutan adat masyarakat Samin di Bojonegoro, dan hutan adat masyarakat Tengger di kawasan Jawa Timur. Bagi masyarakat adat, tanah ulayat bukan hanya sekadar area geografi melainkan sumber kehidupan, lahan pangan, sumber produksi oksigen, dan pusat spiritualitas sebagai salah satu kearifan lokal. Namun, seiring berkembangnya bidang industri, hak-hak masyarakat adat terhadap hutan ulayat semakin terabaikan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia, lingkungan, dan budaya yang terancam oleh praktik eksploitasi.

Sastra berperan penting dalam merefleksikan persoalan lingkungan guna merepresentasikan realitas sosial yang ada. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai kritik terhadap kondisi ekologis yang terjadi di masyarakat (Glottfelty & Fromm, 1996). Salah satu karya sastra yang merefleksikan isu lingkungan dan kaitannya dengan

hutan ulayat adalah novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang. Novel ini merupakan novel bergenre thriller, misteris, dan petualangan yang menggambarkan konflik antara kepentingan industri serta keberlangsungan tanah ulayat masyarakat adat Minangkabau. Selain itu, novel ini juga menghadirkan realitas sosial berupa krisis lingkungan melalui peristiwa pembalakan liar, ekspansi perkebunan sawit, dan konflik antara manusia dan alam, sehingga relevan untuk dikaji menggunakan perspektif ekokritik. Tidak hanya itu, lingkungan yang direpresentasikan dalam sastra dapat berupa metafora tentang lingkungan, suara penulis mengenai lingkungan, atau kritik penulis terhadap kondisi lingkungan saat ini (Ahmadi & Ghazali, 2018).

Penelitian ini berfokus pada wujud krisis lingkungan pada tanah ulayat yang direpresentasikan dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang (2023). Lebih spesifik, penelitian ini mengkaji bentuk krisis lingkungan berdasar konsep yang dirumuskan oleh Greg Garrard. Terdapat enam konsep utama dalam ekokritik Garrard, yakni pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Namun, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga konsep yang merepresentasikan krisis lingkungan, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, karena ketiganya merupakan wujud krisis lingkungan paling dominan dalam novel *Jejak Balak*. Berdasar rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud krisis lingkungan terhadap tanah ulayat dalam novel melalui ketiga konsep tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai novel *Jejak Balak* ditemukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Pertama, penelitian oleh Rahayu (2025) yang mengkaji konflik sosial menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, meliputi konflik antara masyarakat, konflik internal dalam masyarakat, dan konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Kedua, penelitian oleh Nisma (2025) yang mengkaji nilai-nilai pendidikan tentang dampak eksploitasi sumber daya alam dan pelestarian ekosistem dalam novel *Jejak Balak*. Ketiga, penelitian oleh Qonitulhaq (2024) mengkaji aspek realisme magis yang dipengaruhi oleh animisme dalam budaya Minangkabau menggunakan teori realisme magis. Meskipun memiliki objek kajian yang sama, ketiga penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji krisis lingkungan terhadap tanah ulayat menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard secara komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengaitkan isu lokal berupa tanah ulayat dengan teori global ekokritik.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori ekokritik yang memfokuskan hubungan sastra dan

lingkungan. Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *'ecocriticism'* yang terbentuk dari kata *'ecology'* dan *'criticism'* (Ikhwan & Suyatno, 2020). Ekokritik mengkaji representasi alam dalam karya sastra serta relasi manusia dengan alam yang direfleksikan dalam karya sastra (Glottfelty & Fromm, 1996). Karya sastra berperan sebagai media penyampaian kritik ekologis. Menurut Garrard (2004), ekokritik merupakan kajian tentang hubungan antara manusia dan makhluk non-manusia dalam aspek budaya. Istilah non-manusia tersebut merujuk pada lingkungan, hewan, tumbuhan, cuaca, bahkan benda mati dan aspek ekonomi, sosial serta budaya yang melekat pada kehidupan. Ekokritik berfungsi sebagai alat untuk mengkaji dan memahami perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar, khususnya yang berkaitan dengan isu pemanasan global (Kasmawati et al., 2025).

Lebih lanjut, pencemaran adalah penggunaan zat secara berlebihan dan tidak pada tempatnya. Dari hal tersebut terjadi proses masuknya zat atau komponen asing yang tidak dikenal dan diproses oleh alam sehingga berakibat pada kerusakan (Banoet, 2021). Secara tidak langsung pencemaran yang terjadi akibat adanya aktivitas manusia yang merusak alam. Hutan belantara mengacu pada alam yang belum pernah terjamah oleh peradaban (Gazali et al., 2024). Kawasan ini tidak dihuni oleh manusia, namun menjadi tempat berlindung bagi tumbuhan dan binatang. Bencana diinterpretasikan sebagai kerusakan yang tidak dapat dicegah, diberhentikan maupun ditolak. Bencana terjadi dalam skala besar dan tidak dapat dikendalikan akibat fenomena alam atau manusia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya ekokritik, dan meningkatkan kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan tanah ulayat yang menjadi bagian serta ruang hidup masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan payung sosiologi sastra yang berfokus pada teks sastra. Pendekatan tersebut dipilih guna memandang sebuah karya sastra sebagai aspek yang dapat berdiri sendiri (otonom) dan dapat dianalisis melalui kriteria yang telah ditanamkan di dalamnya (Abrams, 1953:26). Hal tersebut meliputi tema, latar, alur, dan penokohan yang membangun cerita tersebut. Data penelitian akan disajikan dalam bentuk teks naratif secara mendalam berdasar kajian dan rumusan masalah. Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang dikaji menggunakan pendekatan objektif dengan

payung penelitian sosiologi sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena krisis lingkungan yang terjadi pada novel melalui latar, alur, dan penokohan dalam bentuk teks sesuai dengan rumusan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail fenomena krisis lingkungan dalam novel sesuai dengan konsep ekokritik Greg Garrard. Hal tersebut bertujuan agar fenomena yang ditemukan dapat secara lebih luas dan mendalam untuk dianalisis. Sumber data penelitian adalah novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang yang terbit pada tahun 2023 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Data penelitian berupa unit-unit teks, meliputi kalimat, paragraf, dan dialog yang merepresentasikan krisis lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan, dokumen, gambar maupun laporan yang relevan dengan penelitian. Melalui dokumentasi juga diintegrasikan langkah-langkah dalam pengumpulan datanya, meliputi langkah membaca secara berulang, mengidentifikasi fenomena dan masalah yang terdapat dalam novel, mencatat, dan mengelompokkan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah didapat secara mendalam. Hal tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyusun hasil temuan serta kesimpulan. Data yang didapat merepresentasikan kerusakan lingkungan pada tanah ulayat berdasar tiga konsep ekokritik yang dirumuskan oleh Greg Garrard, yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), dan bencana (*apocalypse*). Validitas data diuji melalui teknik triangulasi data, meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis lingkungan dalam bentuk pencemaran pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

Pencemaran merupakan dampak aktivitas manusia yang merusak keseimbangan alam. Melalui penggambaran peristiwa, latar, dan konflik dalam sebuah karya sastra, dihadirkan berbagai bentuk pencemaran lingkungan yang tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia. Menilik dari perspektif ekokritik Greg Garrard, konsep pencemaran berkaitan

erat dengan pencemaran udara dan tanah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

“*door stop* dia, Bang. Kurasa masih di Padang dan menginap. Kak Teti masih meliput acara Konferensi Perluasan Kebun Sawit PT Zamrud Bumi dan di grup WA kita, katanya Kak Teti nanti minta dijemput pulang. Mungkin lusa, pas Abang tidak ada sif pagi,” sahut Agam lagi. Timur terkekeh sinis. “Apa pula Namanya? Zamrud Bumi? Mana ada sawit menghijaukan? Yang ada malah membikin bumi gersang,” komentar Timur. (Welirang, 2023)

Data di atas dapat dimaknai sebagai pencemaran tanah akibat aktivitas perluasan perkebunan sawit yang menyebabkan bumi menjadi gersang. Hal tersebut digambarkan melalui pernyataan tokoh Timur yang mengkritik PT Zamrud Bumi, perusahaan kelapa sawit yang namanya seolah-olah akan mencitrakan upaya penghijauan bumi. Timur memberikan ekspresi sinis yang menandakan ketidaksukaan. Bagi Timur, nama tersebut tidak mencerminkan aktivitas yang sebenarnya dilakukan oleh perusahaan dalam perencanaan perluasan perkebunan kelapa sawit. Selain itu, baginya tidak ada perkebunan sawit yang dapat menghijaukan, namun hanya menambah kerusakan terhadap lingkungan. Dengan demikian, penamaan “Zamrud Bumi” menjadi kontradiktif dan tidak merepresentasikan realitas operasional perusahaan tersebut, karena aktivitas yang dijalankan justru menimbulkan berbagai dampak kerusakan lingkungan.

Menilik dari konsep Greg Garrard, hal tersebut merepresentasikan kerusakan lingkungan dalam bentuk pencemaran. Garrard menyebutkan bahwa pencemaran tidak hanya terjadi akibat zat kimia, melainkan seluruh kegiatan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan mengancam keberlanjutan alam. Dalam hal tersebut, perkebunan sawit tidak digambarkan sebagai solusi lingkungan, melainkan sebagai penyebab degradasi alam yang berdampak pada penurunan kualitas dan fungsi lingkungan seperti hilangnya kesuburan tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, dan menipisnya sumber daya vital seperti air bersih serta kesuburan tanah. Dampak tersebut berakibat pada terjadinya pencemaran tanah dengan mengurangi kemampuan tanah dalam menyerap air, terganggunya keseimbangan ekosistem, dan mengancam kesehatan makhluk hidup. Kata “gersang” juga mengindikasikan kerusakan lingkungan yang bersifat jangka panjang, seperti menurunnya kualitas tanah, hilangnya kelestarian alam, dan terganggunya tempat hidup aneka ragam hayati. Dengan demikian, perusahaan sawit

tersebut diposisikan sebagai penyebab krisis ekologis yakni pencemaran tanah.

Menariknya, kutipan tersebut juga menghadirkan kiasan yang bersifat ironi melalui penamaan perusahaan PT Zamrud Bumi. Dalam alur cerita, nama perusahaan dicitrakan seolah-olah akan menghidupkan dan melestarikan alam, berbanding terbalik dengan aktivitas perluasan perkebunan sawit yang dilakukan. Kontradiksi penamaan perusahaan tersebut menegaskan adanya manipulasi wacana ekologis untuk menutupi kepentingan ekonomi. Garrard (2004: 10) menegaskan bahwa alam hanya kedok untuk kepentingan suatu kelompok sosial. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa alam dapat dimanfaatkan oleh satu organisasi atau lembaga yang mementingkan kelestariannya, tetapi pada faktanya aktivitas tersebut tidak dilaksanakan dan hanya sebagai kepentingan pribadinya. Dapat dipahami bahwa tanah ulayat direpresentasikan sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi tanpa mempertimbangkan nilai budaya dan ekologisnya.

Diisapnya lagi rokok kretek tanpa filter itu dalam-dalam. "Mau merokok atau tidak, semua orang ditakdirkan berparu-paru rusak. Lihat saja banyaknya kendaraan di sana. Timbal dari asap knalpot sama saja seperti rokok. Pembabatan hutan pun sama saja seperti menjejalkan rokok ke ibu bumi." (Welirang, 2023)

Data di atas menunjukkan pencemaran udara yang disebabkan oleh asap rokok dan emisi kendaraan bermotor. Dalam kutipan di atas, tokoh Timur ditegur oleh Dima karena aktivitas buruknya, yakni merokok yang dapat menyebabkan pencemaran udara dan rusaknya paru-paru. Namun, Timur menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan kebiasaan individu seperti merokok, tetapi juga oleh aktivitas struktural seperti emisi kendaraan bermotor yang mengandung zat berbahaya dan pembabatan hutan. Fenomena tersebut menjadi praktik yang umum dilakukan dalam kehidupan modern. Pada setiap harinya, masyarakat menggunakan kendaraan bermotor yang menghasilkan emisi gas berbahaya dan berkontribusi terhadap pencemaran udara. Di samping itu, aktivitas pembabatan hutan juga kian meningkat dan berlangsung secara masif, sehingga memperparah degradasi lingkungan.

Menilik dari perspektif ekokritik Greg Garrard, kutipan tersebut merepresentasikan krisis lingkungan dalam bentuk pencemaran. Tokoh Timur mengaitkan kebiasaan merokoknya dengan asap knalpot kendaraan bermotor yang sama-sama mengandung zat berbahaya

dan menyebabkan polusi udara. Keduanya dipandang dapat merusak kesehatan manusia dan lingkungan seperti gangguan pernapasan, penurunan fungsi kognitif, penyebab pemanasan global, hujan asam, dan menipisnya lapisan ozon. Kerusakan tersebut menegaskan bahwa pencemaran tidak hanya berdampak pada lingkungan, namun juga mengancam kesehatan manusia. Asap rokok akibat aktivitas merokok oleh manusia dan emisi kendaraan bermotor yang terjadi pada data tersebut merupakan bentuk penyebab pencemaran udara. Tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh salah satu individu, namun sudah menjadi masalah kolektif yang dinormalisasikan dan menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga mengakibatkan adanya pencemaran. Kedua hal tersebut menghasilkan udara yang bercampur zat berbahaya. Pada kutipan "menjejalkan rokok ke ibu bumi" merupakan metafora tokoh Timur yang merepresentasikan tindak eksploitasi lingkungan dengan sifat kasar dan memaksa. Bumi diperlakukan seolah-olah sebagai objek pasif yang dicekoki limbah dan polutan, aktivitas ini menegaskan praktik perusakan lingkungan yang mengakibatkan pencemaran. Tindakan tersebut juga disamakan dengan aktivitas pembabatan hutan yang juga berakibat fatal terhadap lingkungan, sehingga kerusakan alam digambarkan sebagai kekerasan ekologis. Dengan demikian, aktivitas struktural seperti merokok, emisi kendaraan bermotor, dan pembabatan hutan merupakan penyebab krisis ekologis pencemaran udara.

Di sana ada perapian yang sudah lama tak dinyalakan, karena kawasan hutan tersebut semakin hari semakin panas. Naiknya suhu udara disebabkan gundulnya beberapa area di belakang kawasan tempatnya tinggal karena ditebangi atau karena pembakaran hutan. Dua tahun lalu, daerah sekitar sini bahkan mengalami musibah kabut asap karena pembakaran hutan daerah lain. (Welirang, 2023)

Data di atas diinterpretasikan sebagai pencemaran udara yang disebabkan oleh naiknya suhu bumi akibat aktivitas manusia berupa penebangan dan pembakaran hutan. Kegiatan penebangan dan pembakaran hutan tersebut mengakibatkan deforestasi yang ditandai dengan kondisi hutan menjadi gundul dan kehilangan tutupan vegetasi secara signifikan. Hilangnya tumbuhan hijau juga menyebabkan berkurangnya penghasil O₂ atau oksigen. Di samping itu, gundulnya hutan di kawasan tempat tinggal tokoh juga menyebabkan perubahan iklim yang ditandai dengan meningkatnya suhu udara menjadi semakin panas, sehingga perapian dalam rumah tokoh tersebut

tidak lagi digunakan. Selain itu, peristiwa kabut asap merepresentasikan dampak berkelanjutan dari pembakaran hutan yang meluas hingga wilayah sekitarnya dan terjadi pada dua tahun sebelumnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis lingkungan yang dialami masyarakat menjadi persoalan dengan skala yang lebih luas dan kompleks.

Menilik dari konsep Greg Garrard, hal tersebut merepresentasikan kerusakan lingkungan dalam bentuk pencemaran. Pencemaran tidak hanya terjadi akibat zat kimia, tetapi juga sebagai dampak dari aktivitas manusia yang merusak keseimbangan lingkungan dan kualitas hidup makhluk hidup. Pada kutipan “kabut asap” menjadi indikator utama pencemaran udara yang bersumber dari praktik pembakaran hutan. Asap akibat pembakaran hutan meluas hingga lintas wilayah sehingga dampaknya tidak terbatas pada lokasi pembakaran saja, melainkan sampai ke wilayah yang tidak terlibat langsung. Selain itu, pembakaran hutan dan deforestasi juga berdampak pada peningkatan suhu, sehingga kondisi bumi semakin panas dari waktu ke waktu. Hilangnya tutupan hutan juga menyebabkan terganggunya peran alami lingkungan, hal tersebut berdampak pada kawasan permukiman menjadi semakin tidak layak huni. Dengan demikian, asap akibat pembakaran hutan yang dipicu oleh aktivitas manusia yang tidak hanya mencemari udara, tetapi juga memicu krisis lingkungan berkelanjutan.

Pencemaran merupakan salah satu masalah ekologis yang krusial. Tidak hanya disebabkan oleh zat kimia berbahaya, namun juga dampak dari aktivitas yang merusak lingkungan. Dengan demikian, pencemaran yang ditemukan dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang meliputi pencemaran tanah dan udara. Pencemaran tanah yang terjadi akibat perkebunan sawit yang menyebabkan deforestasi dan kondisi bumi yang semakin gersang, sehingga merusak ekosistem serta mengurangi kualitas tanah. Selain itu, pencemaran udara juga menjadi indikator penyebab krisis lingkungan. Pencemaran tersebut terjadi akibat aktivitas struktural manusia yang tidak dapat dihilangkan seperti emisi kendaraan bermotor dan asap rokok, tidak hanya merusak lingkungan, hal tersebut juga dapat merusak kesehatan manusia. Bukan hanya itu, pencemaran udara juga ditemukan karena asap akibat pembakaran hutan yang menjadikan hilangnya lahan hijau dan menyebabkan naiknya suhu bumi. Terkait hal tersebut, pencemaran udara akan memperburuk krisis lingkungan selama tidak disertai dengan kesadaran dan upaya melestarikan alam.

2. Krisis lingkungan dalam bentuk hutan belantara pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

Hutan belantara digambarkan melalui peristiwa dan latar dalam karya sastra yang menunjukkan keberadaan alam liar yang relatif tidak terjamah oleh manusia. Dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang, bentuk hutan belantara digambarkan melalui pengalaman tokoh ketika memasuki wilayah yang secara ekologis berbeda dengan kawasan perkotaan, sehingga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara alam dan modernitas.

“Memang yang seperti itu biasa, ya?” tanya Dima penasaran. Meski sama-sama wilayah Indonesia, provinsi ini begitu jauh berbeda dengan Jakarta. Dima sudah mengira pembangunan di sini pasti kurang, tapi dia tak menyangka bisa melihat binatang hutan di tengah jalan, yang seolah muncul begitu saja. Timur menyulut rokok kesekian dalam perjalanan ini dan kembali membuka jendela pintu pengemudi. “Hal kayak gitu sudah biasa. Mungkin kau saja yang berlebihan. Kalau tadi tidak berteriak, saya juga tidak akan terkejut,” balasnya panjang lebar. (Welirang, 2023)

Data di atas diinterpretasikan sebagai hutan belantara yang berdampingan dengan ruang hidup manusia. Kutipan di atas menggambarkan para tokoh, yakni Dima, Timur, dan Teti yang sedang menempuh perjalanan menuju mess. Secara tak terduga, mereka dikejutkan oleh kemunculan babi hutan yang melintas di depan mobil yang sedang melaju. Dima merasa terkejut atas adanya hewan liar yang tiba-tiba melintas di jalanan, namun bagi Timur dan Teti yang merupakan warga lokal, hal tersebut merupakan peristiwa biasa dan sering terjadi. Selain itu, meski menyadari dirinya berada di lingkungan yang asing, Dima memahami bahwa pembangunan, infrastruktur, dan keadaan di sana sangat kontras dengan daerah asalnya. Pasalnya, Dima tak menduga akan berhadapan langsung dengan hewan liar yang memasuki ruang publik.

Menilik dari konsep Greg Garrard, kutipan “binatang hutan di tengah jalan” berfungsi sebagai penanda ekologis bahwa wilayah tersebut belum sepenuhnya dikuasai manusia. Babi hutan yang merupakan hewan liar memiliki habitat asli di wilayah hutan hingga rawa-rawa dan tak seharusnya muncul di ruang publik. Selaras dengan pernyataan Garrard, hutan belantara merupakan alam yang tidak terjamah oleh manusia dan menjadi habitat spesies tertentu. Peristiwa babi hutan yang secara bebas melintas di ruang publik menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih

mempertahankan karakter alami dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembangunan modern. Selain itu, perbandingan wilayah Sumatra Barat dan Jakarta memiliki perbedaan yang signifikan, meskipun masih dalam satu wilayah negara yang sama. Sumatra Barat sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan dan pesisir, sedangkan Jakarta merupakan ibu kota negara yang berbentuk kota metropolitan. Hal tersebut mengakibatkan adanya perbedaan cara pandang manusia modern terhadap alam liar sebagai hal yang masih asing, tidak biasa dan mengejutkan. Selain itu, hutan belantara merupakan hutan yang menyimpan sumber daya alam yang besar (Andriyani, 2020). Sehingga kerap kali dimanfaatkan oleh manusia. Adanya hewan liar yang keluar dari habitatnya juga menandakan bahwa wilayah yang dihuni sedang mengalami kerusakan atau hal yang salah, sehingga hewan tersebut berpindah dari tempat hidupnya. Dengan demikian, adanya binatang liar yang hadir di ruang publik menunjukkan bahwa alam liar tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh manusia maupun dibatasi oleh pembangunan modern. Kehadiran satwa tersebut merepresentasikan kaburnya batas antara ruang alam dan manusia, sekaligus menegaskan konsep hutan belantara yang tetap bertahan dan berdampingan dengan ruang aktivitas manusia.

3. Krisis lingkungan dalam bentuk bencana pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang.

Bencana merupakan kerusakan alam akibat aktivitas manusia. Dalam kajian ekokritik Greg Garrard, apokaliptik merujuk pada cara karya sastra dan budaya menggambarkan ancaman kehancuran lingkungan. Keadaan ini disebabkan oleh tindakan manusia yang melakukan hal destruktif terhadap alam sehingga menyebabkan kerusakan dan berujung pada kehancuran ekosistem (Qoimah et al., 2025). Krisis lingkungan dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang juga direpresentasikan melalui peristiwa bencana ekologis akibat dari kerusakan lingkungan, seperti banjir bandang, kebakaran hutan, dan kabut asap. Bencana tidak dipandang sebagai fenomena alam biasa, melainkan sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia yang mengeksploitasi dan merusak lingkungan secara luas dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan adanya dampak ekologis yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan kelestarian alam sekitarnya.

“Secara ekonomi dan bisnis, mungkin kamu bisa bilang kalau *nagari* yang bersangkutan mendapatkan tambahan anggaran, tapi secara lingkungan? Bayangkan, penurunan iklim global akan terjadi. Kerusakan ekosistem juga

akan terjadi, sehingga lama-lama bisa terjadi kepunahan. Memangnya kamu mau, lagi tidur enak-enak, tahu-tahu ada banjir bandang dari Sungai Batang Nango?” (Welirang, 2023)

Data tersebut menunjukkan bencana yang muncul sebagai dampak dari degradasi dan kerusakan lingkungan. Dalam kutipan tersebut, tokoh Timur dan Teti sedang memperdebatkan pembukaan lahan baru oleh PT Zamrud Bumi dari sudut pandang ekonomi dan lingkungan. Teti sebagai wartawan bidang ekonomi memandang bahwa pembukaan lahan menjadi sebuah bisnis yang menguntungkan. Masyarakat dapat memiliki mata pencaharian dari proses pembukaan lahan yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Namun, secara ekologis aktivitas pembukaan lahan sangat merugikan dan dapat menyebabkan bencana alam.

Menilik dari perspektif ekokritik Greg Garrard, kutipan tersebut merepresentasikan konsep bencana sebagai dampak dari eksploitasi lingkungan. Salah satunya, yakni pembukaan lahan sawit yang dilakukan oleh perusahaan tidak bertanggung jawab. Dalam bidang ekonomi, kegiatan pembukaan lahan membuka peluang dan menguntungkan, seperti bertambahnya anggaran negara, terbukanya lapangan pekerjaan, dan mendorong pembangunan infrastruktur. Namun, dalam bidang ekologis, pembukaan lahan terutama lahan sawit memberikan dampak negatif yang sangat merugikan. Tokoh Timur menggambarkan dampak jangka panjang dari pembukaan lahan, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, rusaknya hutan dan tanah, hingga potensi kepunahan. Ancaman banjir bandang yang disebutkan juga memperkuat gambaran bencana ekologis sebagai konsekuensi dari pembukaan lahan yang tidak berkelanjutan. Bencana tersebut belum terjadi secara langsung, tetapi diproyeksikan akan terjadi pada masa mendatang apabila manusia terus melakukan aktivitas perusakan bumi. Hal tersebut berfungsi sebagai peringatan atas kerusakan lingkungan yang terus dibiarkan dan menunjukkan kecemasan ekologis. Dengan demikian, adanya sudut pandang tentang kerusakan ekologis di masa mendatang akibat adanya pembukaan lahan termasuk ke dalam konsep bencana.

Terdengar adu mulut, bercampur raungan alarm banjir yang makin menjadi-jadi dari arah desa. Gemuruh yang makin menggila seolah menyuarakan bahwa kiamat akan datang dan menghancurkan seluruh desa. (Welirang, 2023)

Data di atas diinterpretasikan sebagai peringatan bencana yang akan melanda desa. Dalam

kutipan tersebut, situasi desa sedang dilanda hujan lebat disertai badai, ditandai dengan gemuruh yang semakin keras dan tidak terkendali. Alarm banjir juga telah berbunyi dan memperingatkan warga bahwa banjir akan melanda desa. Bunyi gemuruh tersebut tidak hanya dimaknai sebagai fenomena alam biasa, melainkan digambarkan sebagai pertanda kehancuran besar yang mengancam keselamatan seluruh desa. Pada kutipan yang menyatakan “kiamat” memperkuat kesan bahwa bencana yang terjadi bersifat ekstrem dan berskala luas, sehingga menimbulkan rasa takut, cemas, dan ketidakberdayaan manusia pada kekuatan alam

Menilik dari ekokritik Greg Garrard, kutipan tersebut merepresentasikan bencana melalui krisis lingkungan sebagai kehancuran total akibat fenomena alam. Terjadinya hujan lebat dan badai merupakan peristiwa alam yang tidak dapat dihindari. Peristiwa tersebut dapat berdampak pada kerusakan lingkungan, seperti banjir bandang dan longsor. Pada kutipan “gemuruh yang semakin menggila” menandakan adanya bencana alam yang mengancam keselamatan seluruh desa, sehingga alam tidak lagi menjadi tempat yang aman, tetapi sebagai hal yang menakutkan dan dapat membahayakan sewaktu-waktu. Selaras dengan hal tersebut, kehancuran lingkungan digambarkan secara ekstrem melalui metafora “kiamat”. Kiamat yang dimaksud adalah kehancuran ekologis bersifat ekstrem dan berskala luas, berdampak pada makhluk hidup yang kehilangan tempat tinggal, krisis air bersih, dan juga dapat menyebarkan wabah penyakit.

Secara simbolik, kiamat juga menjadi simbol bahwa alam sudah tidak dapat menahan dampak eksploitasi berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia. Disamping itu, bencana terjadi akibat fenomena alam dan dampak eksploitasi yang berlebihan, sehingga terjadi kehancuran. Ancaman kehancuran desa merefleksikan skala bencana yang menyeluruh dan tidak terhindarkan. Dengan demikian, krisis lingkungan dalam novel terjadi secara ekstrim dengan kerusakan menyeluruh berupa rusaknya ruang hidup manusia akibat fenomena alam dan dampak eksploitasi. Hal ini sejalan dengan konsep bencana yang menempatkan bencana sebagai sinyal peringatan sekaligus dampak dari eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh manusia.

Desa Durian Ateh hancur. Hujan sudah mereda, sehingga debit air yang menghantam dan menenggelamkan desa itu menyusut. Meskipun sungai masih sedikit deras, aliran sungai sudah tak lagi membludak ke desa warga. Lumpur mengotori jalan dan potongan kayu teronggok di sudut-sudut desa. Beberapa rumah hancur pada bagian bawah akibat

tersapu banjir bandang, ada pula yang menjadi miring. (Welirang, 2023)

Data di atas menunjukkan banjir bandang yang terjadi karena hujan deras dan menyebabkan debit air naik. Peristiwa itu mengakibatkan Desa Durian Ateh yang merupakan pemukiman warga mengalami kehancuran. Kerusakan yang terjadi berskala besar dan tidak memungkinkan untuk dipulihkan secara cepat. Lumpur yang mengotori jalanan, potongan kayu yang berserakan dan rumah warga yang hancur menandakan desa mengalami kerusakan serius.

Menilik dari ekokritik Greg Garrard, kutipan tersebut merepresentasikan konsep bencana melalui krisis lingkungan yang mengalami kehancuran berskala besar akibat banjir bandang. Banjir bandang yang melanda desa disebabkan oleh hujan deras dan naiknya debit air. Selain itu, banjir bandang juga tidak hanya digambarkan sebagai peristiwa alami, melainkan sebagai konsekuensi dari eksploitasi yang menyebabkan kerusakan ekologis sebelumnya, seperti penggundulan hutan dan alih fungsi lahan. Kehancuran desa menunjukkan eksploitasi alam yang berujung pada hilangnya keamanan, kenyamanan, dan keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, bencana alam tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga merugikan dan menghancurkan tempat tinggal makhluk hidup. Representasi kehancuran Desa Durian Ateh menjadi bukti bahwa bencana adalah dampak nyata bagi manusia akibat krisis lingkungan yang bersifat struktural dan terjadi secara berulang. Berdasar analisis di atas, novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang merepresentasikan bencana sebagai puncak dari krisis lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi alam secara berkelanjutan. Bencana tidak hanya terjadi karena faktor alamiah seperti hujan dan guntur yang menyebabkan banjir bandang, melainkan karena aktivitas manusia seperti pembukaan lahan sawit yang merusak lingkungan. Kerusakan tersebut berskala besar hingga menyebabkan kehancuran.

Penghancuran tanah ulayat dalam novel *Jejak Balak* tidak dapat dipahami sebagai fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi karena faktor alamiah, melainkan sebagai bentuk kekerasan bersifat struktural dan kultural yang dilakukan secara sistematis oleh manusia. Secara struktural, kerusakan terjadi karena ekspansi industri perkebunan sawit dan pembalakan liar yang didukung oleh aspek ekonomi dan kapitalisme, sehingga menempatkan alam sebagai objek eksploitasi. Praktik ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara perusahaan dan masyarakat adat, kepentingan ekonomi lebih diutamakan dibandingkan keberlangsungan ekosistem dan hak

ulayat. Sementara itu, secara kultural, penghancuran tanah ulayat berdampak pada tergerusnya nilai adat, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat yang telah melekat pada ruang tersebut.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi pada tanah ulayat dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang direpresentasikan dalam tiga bentuk utama yang saling berkaitan, yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), dan bencana (*apocalypse*). Pencemaran ditunjukkan melalui pencemaran tanah dan udara. Pencemaran udara terjadi karena aktivitas struktural manusia seperti kegiatan merokok, sehingga menyebabkan asap rokok yang mencemari udara, dan pembakaran hutan guna perluasan lahan sawit. Selain itu, pencemaran tanah terjadi akibat adanya ekspansi kebun sawit yang menyebabkan tanah menjadi gersang. Hutan belantara dimaknai sebagai ruang alami yang mulai terancam dan menunjukkan batas kabur antara alam serta ruang manusia akibat adanya modernisasi. Batas kabur tersebut dicerminkan dengan adanya gangguan ekologis ketika satwa liar yang memiliki habitat di hutan mulai memasuki ruang hidup manusia. Bencana dimaknai dengan adanya ancaman, peringatan, dan konsekuensi dari eksploitasi lingkungan yang menyebabkan kehancuran ekologis berskala besar, seperti banjir bandang dan kabut asap. Bencana tersebut tidak hanya dipahami sebagai fenomena alamiah, tetapi juga sebagai konsekuensi alam dan ketidakseimbangan relasi manusia dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan representasi krisis lingkungan terhadap tanah ulayat dalam novel *Jejak Balak* yang menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media penyampaian kritik ekologis terhadap aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh manusia. Kerusakan tanah ulayat merupakan bentuk kekerasan struktural dan kultural yang terjadi akibat dominasi kepentingan ekonomi, lemahnya peran negara dalam perlindungan lingkungan, dan kapitalisme yang menempatkan alam sebagai sebuah komoditas.

Secara keseluruhan, temuan ini relevan dengan konteks krisis lingkungan di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media refleksi dan kritik sosial ekologis. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran manusia terhadap kelestarian alam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji karya ini melalui perspektif lain untuk memperluas analisis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Ahmadi, A., & Ghazali, A. S. (2018). Environmental Metaphors in Contemporary Indonesian Literature. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(3), 151–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijale.l.v.7n.3p.151>
- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Banoet, F. (2021). Spiritualitas Ekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik. *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 123–145. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.283>
- Citrawan, F. (2020). Konsep Kepemilikan Tanah Ulayat Masyarakat Adat Minangkabau. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(3), 586–602. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no3.2583>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge. <https://doi.org/10.58186/2782-3660-2022-2-4-34-61>
- Gazali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N., Taumbung, N., & Kadir, H. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 90–104.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader : Landmarks In Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Ikhwan, A., & Suyatno. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 01(01), 1–10.
- Kasmawati, Sudikan, S., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Lingkungan Dalam Novel Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 582–596. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21705>
- Nisma. (2025). Representasi Nilai Pendidikan Lingkungan Novel Jejak Balak Karya Ayu Welirang (2023): Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18, 15–30.
- Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitiani, L. (2025). Narasi Kerusakan Alam dalam Novel Nazif Al-Hajr Karya Ibrahim Al-Kuni: Perspektif Ekokritik Greg Garrard. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan*

Kebudayaan, 06, 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i1.252>

- Qonitulhaq, E. F., & Pamungkas, O. (2024). Magical Realism in the Novel *Jejak Balak* by Ayu Welirang. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 4(6), 70–84.
<https://doi.org/10.53103/cjlls.v4i6.187>
- Rahayu, A. (2025). *Konflik Tanah Ulayat dalam Novel Jejak Balak Karya Ayu Welirang (Tinjauan Sosiologi Sastra)*.
- Sudiro, O., & Suhartono, S. (2024). Perlindungan Hukum Kawasan Hutan Adat dan Hak Ulayat. *Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(3), 274–289.
<https://doi.org/10.62383/progres.v1i3.554>
- Welirang, A. (2023). *Jejak Balak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.